

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN UNTUK SISWA ABK DENGAN KETIADAAN GPK DI SEKOLAH DASAR NON-INKLUSI

Muhammad Fikri¹, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³¹⁻³ Universitas Lambung MangkuratEmail: 2210125110028@ulm.ac.id¹, artamulyabudi@ulm.ac.id², a.suriansyah@ulm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah dasar non-inklusi yang tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK). Menggunakan desain studi kasus kualitatif di SDN Pekauman 2 Banjarmasin, penelitian ini melibatkan satu guru kelas sebagai partisipan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik tematik. Temuan menunjukkan bahwa "optimalisasi" pembelajaran bermanifestasi sebagai strategi adaptasi instruksional. Guru menerapkan modifikasi lingkungan (pemisahan tempat duduk) untuk keamanan, serta penyesuaian instruksional berbasis minat visual (mewarnai) untuk regulasi emosi, alih-alih pencapaian target akademik standar. Meskipun ditemukan potensi numerasi pada siswa, ketiadaan kompetensi pedagogis khusus membuat penanganan bersifat intuitif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tanpa GPK, optimalisasi pembelajaran bergeser fungsi menjadi upaya peredaman perilaku yang didukung oleh kolaborasi informal antara guru dan orang tua.

Kata Kunci: Optimalisasi, Siswa ABK, Sekolah non-inklusi

ABSTRACT

This study explores the learning dynamics of children with special needs (ABK) in a non-inclusive elementary school without a Special Guidance Teacher (GPK). Using a qualitative case study design at SDN Pekauman 2 Banjarmasin, this study involved one classroom teacher as a key participant. Data were collected through in-depth interviews and observations, then analyzed using thematic techniques. The findings indicate that "optimization" of learning manifests as an instructional adaptation strategy. The teacher implemented environmental modifications (seating separation) for safety, as well as visual interest-based instructional adjustments (coloring) for emotional regulation, rather than achieving standard academic targets. Although numeracy potential was found in students, the lack of specific pedagogical competencies made handling intuitive. This study concludes that without a GPK, learning optimization shifts function to behavioral containment efforts supported by informal collaboration between teachers and parents.

Keywords: Optimization, Students with Special Needs, Non-inclusive School

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus atau yang disingkat dengan ABK merupakan anak dengan disabilitas tertentu sehingga membutuhkan penanganan yang disesuaikan dengan kondisinya (Faz & Hafid, 2023). Berdasarkan UU No.8 Tahun 2016 disabilitas dibagi menjadi disabilitas fisik, mental, intelektual dan sensorik. Kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari dan pembelajaran di sekolah. ABK memerlukan pendampingan khusus dalam pembelajaran untuk menstimulus agar mereka dapat berkembang secara optimal. Menurut PP No. 17 Tahun 2010 tentang

Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 171, Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah pendidik profesional membimbing, mengajar, menilai dan mengevaluasi peserta didik berkelainan pada satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Idealnya anak ABK masuk ke sekolah inklusi, hal ini selaras dengan tujuan sekolah inklusi tersebut ada karena sekolah inklusi adalah pendidikan formal yang menerima ABK dengan kondisi berat, sedang dan ringan di dalam sistem pendidikan regular (Ismiulya, F, et.al, 2021). Sekolah inklusi merupakan wadah yang aman dan nyaman bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengakses pembelajaran serta mengembangkan potensi bersama anak-anak yang normal/tipikal lainnya. Fleksibilitas diperlukan dalam berkomunikasi dan memberikan pengajaran. Mengingat setiap ABK memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlakuan yang diberikan akan berbeda antara satu ABK dengan yang lainnya. (Ishomuddin & Ahamad, 2025). Berkaitan dengan hal itu, maka peran guru GPK sangat diperlukan dalam proses pembelajaran anak ABK di sekolah inklusi agar pembelajaran di kelas bisa berjalan dengan efektif.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua ABK bersekolah di Sekolah inklusi. Fakta di lapangan menunjukkan adanya siswa ABK masuk sekolah non-inklusi yang pastinya memiliki sumber daya terbatas dibandingkan dengan sekolah inklusi. Observasi awal di SDN Pekauman 2 Banjarmasin mengindikasikan bahwa preferensi orang tua didorong oleh faktor geografis, bukan ketersediaan fasilitas atau kurikulum yang sesuai. Padahal sekolah inklusi yang semestinya lebih relevan bagi ABK telah tersedia di wilayah tersebut walaupun jaraknya lumayan jauh.

Berbagai penelitian menyoroti pada peran GPK di sekolah inklusi dalam mendampingi pembelajaran di kelas bagi ABK (Fauziyah & Utami, 2024; Faz & Hafid, 2023). Penelitian lain juga mengungkap mengenai bagaimana penerapan pendidikan inklusif dan kesulitan guru dalam mengadaptasi kurikulum dan mengelola beragam kebutuhan belajar karena pelatihan dan sumber daya yang tidak memadai (Sutrisno & Briganti, 2025). Belum ada penelitian yang mendokumentasikan pembelajaran untuk ABK tanpa adanya GPK di sekolah non-inklusi. Hal ini menciptakan celah pengetahuan mengenai pembelajaran untuk ABK tanpa adanya GPK di sekolah non-inklusi.

Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa bagaimana upaya guru dalam memberikan pembelajaran dan juga menjadi seorang fasilitator bagi siswa ABK di kelas tanpa adanya GPK, yang belum pernah dilaporkan sebelumnya di Banjarmasin. Berbeda dari studi terdahulu yang dilakukan di sekolah inklusi dan juga SLB yang memiliki GPK bagi siswa ABK untuk menunjang pembelajaran siswa ABK di kelas. Penelitian ini akan mengungkap upaya guru dalam memaksimalkan dan memanfaatkan sumber daya terbatas untuk keberlangsungan hak belajar siswa, meskipun bukan sekolah inklusi yang memiliki fasilitas dan sumber daya yang cukup dalam memenuhi kebutuhan ABK dalam pembelajaran di kelas. Dengan demikian, diharapkan peran guru dalam mengelola kelas dan mengatasi kendala dalam pembelajaran untuk ABK di sekolah non-inklusi sehingga mampu memberikan pembelajaran yang setara kepada ABK tersebut.

Optimalisasi pembelajaran untuk siswa ABK tanpa adanya GPK perlu segera dikaji, untuk menanggulangi mitigasi dampak negatif. Lestaluhu et al. (2023) mengungkapkan ketiadaan panduan profesional bagi guru rentan memicu kelelahan emosional akibat beban kerja ganda. Selain itu, tanpa strategi adaptasi yang teridentifikasi, siswa ABK berisiko mengalami resistensi belajar dan kegagalan akademik (Kucukkaragoz & Meylani, 2025). Mayoritas penelitian terdahulu, seperti studi dari Fauziyah & Utami (2024) serta Faz & Hafid (2023), berfokus pada peran GPK di sekolah inklusi yang ideal atau peran *Shadow Teacher*. Belum banyak literatur yang mendokumentasikan secara spesifik bagaimana guru kelas regular menghadapi siswa ABK dan mengelola pembelajaran sendirian tanpa bantuan GPK di sekolah non-inklusi.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengungkap strategi adaptasi otodidak yang dilakukan guru, sebuah area yang luput dari diskursus pendidikan inklusif arus utama. Oleh karena itu, memetakan pola "optimalisasi dalam keterbatasan" ini krusial untuk merumuskan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah non inklusi yang memiliki sumber daya yang terbatas untuk memberikan pembelajaran terhadap ABK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil penerapan optimalisasi pembelajaran untuk siswa ABK dengan ketiadaan GPK di sekolah dasar non-inklusi serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan berfokus pada strategi guru dalam mengelola pembelajaran, dampak yang dirasakan dalam proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan solusi dalam pembelajaran untuk menambah literatur baru untuk kedepannya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam optimalisasi pembelajaran untuk siswa ABK tanpa adanya GPK di SDN Pekauman 2 Banjarmasin. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendetail dalam konteks yang spesifik, yaitu kondisi pembelajaran di kelas yang diteliti. Desain studi kasus dianggap tepat karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara detail bagaimana guru menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pendampingan yang relevan untuk memenuhi kebutuhan individual siswa ABK (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pekauman 2 Banjarmasin, yang karena pada tahun ajaran baru ada siswa ABK yang mendaftar ke sekolah tersebut. Lokasi ini dipilih secara purposive karena sekolah tersebut bukan sekolah inklusi yang mampu menerima siswa ABK di sekolah tersebut. Partisipan penelitian meliputi 1 Guru kelas I. Guru tersebut dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas yang ada siswa ABK, sehingga guru tersebut setiap harinya berinteraksi langsung dengan siswa ABK tersebut.

Peneliti mewawancarai guru untuk menggali informasi mengenai pengalaman dalam menghadapi siswa ABK dalam pembelajaran, persepsi guru tentang efektivitasnya, dan kendala yang dihadapi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka seputar strategi dan dampak dalam pembelajaran. Wawancara yang peneliti lakukan dari awal mengumpulkan data hingga data selesai dibuat. Hasil dari wawancara direkam dan ditulis. Peneliti melakukan observasi langsung ke sekolah terhadap anak ABK tersebut. Aspek yang diamati meliputi interaksi guru- dan siswa ABK, Observasi dilakukan dari tahapan awal sampai tahapan akhir, peneliti terlibat sebagai pengamat non-partisipan yang mencatat kejadian secara rinci dan observasi dilakukan menggunakan lembar observasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode analisis tematik yang mengacu pada kerangka kerja (Braun & Clarke, 2006). Metode ini dipilih karena efektivitasnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) secara mendetail di dalam korpus data. Selain itu, pendekatan ini menawarkan fleksibilitas teoretis karena tidak terikat secara kaku pada kerangka epistemologis tertentu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menghasilkan analisis yang kaya dan kompleks. Proses analisis dilaksanakan tidak secara linier, melainkan melalui proses rekursif (bolak-balik) yang bergerak di antara data, kode, dan analisis. Sesuai panduan Braun dan Clarke, analisis dilakukan melalui enam tahapan sistematis. Pertama, *familiarising yourself with your data*, di mana peneliti membenamkan diri dengan membaca data berulang kali untuk mencatat ide-ide awal. Kedua, *generating initial codes*, yaitu mengodekan fitur-fitur menarik dari data secara sistematis di seluruh set data. Ketiga, *searching for themes*, yang melibatkan pengelompokan kode-kode ke dalam tema-tema potensial. Keempat, *reviewing themes*, yakni memeriksa kembali kesesuaian tema dengan ekstrak kode dan set data secara keseluruhan untuk

menghasilkan peta tematik. Kelima, *defining and naming themes*, di mana peneliti melakukan analisis mendalam untuk memurnikan esensi setiap tema. Keenam, *producing the report*, yaitu tahap akhir seleksi contoh ekstrak data yang tajam untuk dihubungkan kembali dengan pertanyaan penelitian dan literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil wawancara dan observasi peneliti di SDN Pekauman 2 menunjukkan adanya sebuah dilema dan adaptasi unik yang dilakukan guru di kelas dalam menghadapi siswa ABK tanpa adanya GPK. Hasil penelitian ini, memunculkan empat tema : (1) Kapabilitas guru dan dukungan sekolah, (2) Dampak pembelajaran tanpa adanya GPK bagi guru dan siswa (3) Tantangan dalam pembelajaran (4) Solusi dalam pembelajaran

a. Kapabilitas guru dan dukungan sekolah

Temuan menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menghadapi siswa ABK tanpa adanya GPK sangat bergantung pada strategi yang proaktif dalam manajemen lingkungan pembelajaran maupun penyiapan materi pembelajaran. Guru secara mandiri mengatur lingkungan belajar untuk siswa ABK untuk meminimalisir terjadinya hal yang tak terduga yang dilakukan oleh ABK, seperti yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara “ saya memulai dengan mengatur tempat duduknya agar terpisah dari teman-temannya bertujuan untuk mencegah terjadinya pemukulan yang dilakukan ABK terhadap siswa lainnya di kelas” Selain itu, narasumber juga melakukan persiapan materi dalam mengajar seperti menyiapkan sebuah media kertas warna untuk membantu menenangkan siswa tersebut di kelas, seperti yang disampaikan oleh narasumber “Saya menyiapkan kertas mewarna, untuk menenangkannya di kelas karena dia suka mewarna”. Guru sangat bergantung pada penggunaan alat bantu visual dan media yang menarik minat siswa ABK tersebut untuk belajar di kelas. Dia memiliki sebuah kemampuan menjumlahkan angka dengan cepat, padahal siswa seumuran dia belum bisa menghitung angka yang terlalu banyak tersebut. Narasumber menjelaskan lebih lanjut bahwa “dia bisa menjumlahkan angka secara akurat, padahal dia (secara formal) tidak bisa menghitung dan temannya pun belum sampai sejauh itu.”

b. Dampak pembelajaran tanpa adanya GPK bagi guru dan siswa

Temuan dari hasil wawancara menunjukkan beban emosional dan mental yang dialami narasumber. Narasumber secara terbuka mengakui “tentu saja stress” yang berakar dari ketiadaan kemampuan untuk menangani ABK secara khusus. Narasumber berusaha untuk “belajar secara otodidak” untuk mengembangkan skill untuk mengajar siswa ABK di kelas. Beban tersebut berdampak langsung terhadap narasumber untuk menjaga sikap empati di tengah beban kerja yang tinggi.. Narasumber menggambarkan situasi yang dihadapinya di kelas dengan menyatakan “ Menjaga empati memang sulit, terutama dengan beban kerja yang tinggi dan tanpa pendamping di kelas”. Temuan dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber, siswa ABK tersebut memiliki perilaku yang hiperaktif ,jika tidak di awasi secara khusus maka dia bisa mengganggu temannya yang lain, sehingga mengganggu pembelajaran di kelas. Narasumber juga menjelaskan bahwa “Mengajarkannya memang cukup sulit, karena ia kurang memiliki kemauan atau motivasi dari dalam dirinya sendiri.” Keterangan tersebut menerangkan bahwa siswa memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

c. Tantangan dan hambatan dalam pembelajaran

Narasumber menjelaskan tantangan yang dihadapinya di kelas “anak ini memang sulit diam dan sering berkeliling kelas.” Menyebabkan pembelajaran kelas bagi siswa lainnya terganggu karena ABK juga sering memukul temannya tanpa alasan yang jelas. Narasumber juga memaparkan kesulitan utamanya dalam pengelolaan kelas “ketika siswa tersebut marah, perilakunya tidak terkendali.” Narasumber juga menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran” kami tidak bisa menyamaratakan materi pembelajaran siswa ABK dengan siswa regular... Jika materi terlalu sulit, siswa tersebut akan frustrasi dan bisa berperilaku agresif, seperti memukul temannya” situasi seperti itu membuat pembelajaran menjadi sulit tanpa adanya GPK untuk ABK. Narasumber tidak selalu fokus untuk mengawasi ABK saja karena juga harus fokus kepada semua siswa regular lainnya, hal ini menjadi hambatan dalam pembelajaran antara siswa regular dengan siswa ABK.

d. Solusi dalam pembelajaran

Hasil wawancara dengan narasumber yang menceritakan kondisi pembelajaran ABK. Narasumber menyebutkan “saya menyiapkan kertas mewarnai untuk siswa tersebut, karena ia suka mewarnai dan itu membantu menenangkannya di kelas.” Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk siswa ABK tenang dan bisa mengikuti pembelajaran di kelas. Selain itu, narasumber juga menggunakan alat bantu seperti puzzle ataupun menyusun huruf agar siswa ABK tetap tenang di kelas. Ibu siswa ABK tersebut juga selalu menyediakan makanan agar anak tetap tenang dan tidak mengganggu temannya di kelas, karena kalau siswa tersebut sambil makan, dia akan menjadi tenang juga dalam mengikuti pembelajaran. Narasumber ada menyebutkan keunikan yang ada pada diri siswa ABK tersebut.

2. PEMBAHASAN

a. Kapabilitas guru dan dukungan sekolah

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ABK tersebut dengan ketiadaan GPK di kelas. Pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu menggunakan pendekatan emosional terhadap anak, dengan membangun emosi positif untuk meningkatkan motivasi siswa di lingkungan pembelajaran maupun sekolah. (Kucukkaragoz & Meylani, 2025). Guru wali kelas memiliki peran tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengenali permasalahan individual siswa (Suriansyah et.al., 2024). Guru memiliki peran untuk membimbing, artinya guru mengetahui latar belakang dari siswa yang ia didik guna mencapai kompetensi peserta didik (Astuti & Nugraheni, 2021). Teori tersebut selaras dengan apa yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi ABK, guru memberikan media untuk anak bisa mengembangkan minatnya sehingga hal ini juga memicu motivasi dalam diri siswa ABK tersebut.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa “optimalisasi” pembelajaran di sekolah non-inklusi tanpa adanya GPK bergeser maknanya yang seharusnya dalam konteks “pencapaian akademik” menjadi pengelolaan kelas agar pembelajaran kondusif dengan kehadiran ABK. Strategi guru dalam memisahkan tempat duduk siswa secara teoritis merupakan bentuk segregasi mikro dalam kelas inklusi (Latifah, 2020). Dalam konteks pengelolaan kelas, ini adalah sebuah strategi manajemen risiko yang paling rasional untuk mencegah agresi fisik yang dilakukan ABK tersebut kepada siswa lainnya. Upaya tersebut dilakukan guru untuk memastikan kelas berjalan secara kondusif, Selain itu, guru juga memaparkan terkait penggunaan media mewarnai dan puzzle. Media tersebut digunakan untuk siswa ABK kondusif ketika mengikuti pembelajaran, hal tersebut merupakan sesuatu yang

disukai oleh ABK tersebut. Melalui penggunaan media mewarnai dan puzzle dapat menstimulus kemampuan motorik siswa ABK. Pembelajaran yang diberikan oleh guru untuk siswa ABK dan regular berbeda karena kemampuan akademik dan motorik mereka juga berbeda sehingga strategi pembelajaran tersebut diterapkan oleh guru (Qudsi Mutawakil Husaini et al, 2024). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru wali kelas I di SDN Pekauman 2 mengimplementasikan strategi pembelajaran inklusif secara mandiri melalui adaptasi lingkungan dan materi.

b. Dampak pembelajaran tanpa adanya GPK bagi guru dan siswa

Dampak psikologis yang dialami guru seperti stress dan emosi, yang menyiratkan bahwa guru mengalami kelelahan emosional (Lestalu et al, 2023). Fenomena kelelahan ini dapat dijelaskan melalui perspektif kerja emosional yang berat. Tanpa kehadiran GPK, guru kelas reguler dipaksa melakukan peran ganda: mengajar konten akademik sekaligus melakukan regulasi emosi siswa ABK yang intens. Studi terbaru menunjukkan bahwa beban ganda ini menyebabkan penipisan sumber daya psikologis guru (resource depletion), di mana energi mental guru habis untuk manajemen perilaku sehingga kapasitas untuk inovasi pedagogis menurun drastis (Alahmed, 2024). Hal ini menegaskan bahwa guru di sekolah non-inklusi bukanlah kegagalan individual, melainkan konsekuensi sistemik dari ketimpangan dukungan akibat beban kerja yang tinggi, mengajar siswa reguler sekaligus menangani siswa ABK di kelas. Oleh sebab itu, guru juga memerlukan waktu yang ekstra untuk mengajar siswa ABK di kelasnya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang kurang memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, maka dari itu berdampak terhadap kondisi psikologis guru selama mengajar di kelas. Peran guru sangat krusial dalam memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dan berusaha keras dalam pembelajaran. (Utami et al., 2024). Motivasi adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan serius. Motivasi belajar merupakan dorongan yang mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Selama mengajar, guru tetap profesional dalam memberikan pembelajaran di kelasnya ditunjukkan dari sikap guru tersebut dalam mengelola emosinya dalam mengajar siswa di kelasnya. (Lubis & Yulia, 2022)

Dampak pembelajaran terhadap siswa ABK, strategi pembelajaran yang diterapkan guru seperti menyediakan media mewarnai dan *puzzle* memang efektif dalam menjaga ketenangan pada saat pembelajaran di kelas. Namun, hal tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap interaksi sosial siswa ABK di kelas. Siswa tersebut akan menjadi pendiam dan menyendiri bahkan tidak memiliki teman di kelas. Kondisi di mana siswa tenang mewarnai namun terisolasi dari teman sebaya mengindikasikan terjadinya fenomena 'eksklusi dalam inklusi'. Meskipun secara fisik siswa berada di kelas reguler (mainstreaming), ia tidak mengalami partisipasi sosial yang bermakna. Riset menunjukkan bahwa tanpa intervensi sosial yang terstruktur dari GPK, siswa ABK di sekolah reguler rentan mengalami isolasi sosial dan penolakan teman sebaya, meskipun mereka tidak lagi menunjukkan perilaku agresif. Artinya, strategi 'penenangan' yang dilakukan guru berhasil menciptakan keamanan fisik, namun secara tidak sengaja mengorbankan perkembangan sosial siswa (Gatchallin, 2025). Oleh sebab itu, kondisi siswa juga perlu diperhatikan dalam pembelajaran, seperti bagaimana mengelola emosi dia di kelas dan berinteraksi dengan teman sebayanya.

c. Tantangan dan hambatan dalam pembelajaran

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di kelas adalah kesulitan dalam memberikan bimbingan secara penuh terhadap siswa ABK karena

siswa tersebut sebenarnya perlu untuk dibimbing dan didampingi oleh seorang GPK agar dia bisa mengikuti pembelajaran dengan efektif. Ketiadaan GPK inilah yang mendorong guru belajar secara mandiri untuk menciptakan pembelajaran yang optimal terhadap siswa regular dan juga siswa ABK di kelas. Guru juga memiliki tantangan dalam hal beban kerja yang tinggi sehingga perlu mengelola emosi sebaik mungkin dalam mengajar siswa tersebut. Tantangan yang dialami guru dalam proses pembelajaran adalah ketika menyesuaikan materi untuk siswa ABK tersebut dengan siswa regular. Dalam menyusun pembelajaran yang berdiferensiasi, guru masih kesulitan karena masih dalam tahap adaptasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda (Suwandi et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan Az Zahra et al (2025) yang menyatakan bahwa ketiadaan GPK secara langsung menghambat kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan ABK, sehingga mencegah mereka menerima dukungan yang diperlukan untuk pembelajaran yang optimal. Dalam konteks SDN Pekauman 2, absennya dukungan ini memaksa guru kelas untuk beralih fungsi dari pendidik menjadi sekadar pengawas perilaku.

Hambatan yang dirasakan oleh guru yaitu ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, guru tidak bisa mengawasi secara optimal siswa ABK tersebut. Jika tidak diawasi secara optimal maka siswa ABK tersebut akan memukul temannya di kelas sehingga membuat kelas menjadi tidak kondusif. Siswa ABK tersebut tergolong anak yang hiperaktif sehingga dia tidak bisa diam di tempat duduk untuk mendengarkan penjelasan guru. Maka dari itu, siswa tersebut sering mengganggu teman-temannya ketika dalam proses pembelajaran.

d. Solusi dalam pembelajaran

Solusi yang biasanya dilakukan guru agar bisa mengajar dengan siswa ABK dan juga regular, untuk materi pembelajaran itu dibuat terpisah dengan anak regular. Sehingga siswa ABK lebih cenderung diberikan pembelajaran yang dia sukai yaitu mewarnai dan juga menyusun puzzle. Ketika ABK berkelahi dengan siswa regular lainnya, guru akan menenangkannya dengan lemah lembut sampai dia tenang. Guru kelas juga saling berkerjasama dengan guru lainnya jadi saling bantu membantu dalam menjaga siswa ABK kalau berkelahi di lingkungan sekolah. Semua guru disana sudah mengetahui semua sifat siswa tersebut sehingga guru-guru memberikan pembelajaran sesuai apa yang sedang dibutuhkan oleh siswa ABK

Ketiadaan GPK profesional disiasati dengan membangun "sistem pendukung informal". Pelibatan orang tua untuk menyediakan makanan penenang menunjukkan bahwa fungsi regulasi emosi dialihkan sebagian kepada keluarga. Keterlibatan orang tua dalam menyediakan alat penenang (makanan) membuktikan bahwa pada sekolah dengan sumber daya terbatas, kemitraan sekolah-keluarga bertransformasi menjadi pilar utama keberlangsungan inklusi. Sejalan dengan Aryuni et al., (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi intensif antara guru dan orang tua sering kali menjadi satu-satunya jaring pengaman (*safety net*) yang efektif ketika dukungan kebijakan formal dari pemerintah tidak tersedia. Dalam kasus ini, orang tua tidak lagi hanya sebagai pengamat, tetapi menjadi mitra aktif dalam manajemen perilaku siswa di kelas. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam menegur siswa membuktikan adanya tanggung jawab kolektif di lingkungan sekolah. Hal ini menegaskan bahwa solusi optimalisasi pembelajaran di sekolah non-inklusi sangat bergantung pada solidaritas komunitas sekolah dan fleksibilitas aturan, bukan pada sistem pendukung formal yang ideal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi pembelajaran untuk siswa ABK dengan ketiadaan GPK di sekolah dasar masih bisa

berjalan secara optimal, mengingat sekolah dasar yang menjadi tempat penelitian adalah bukan sekolah inklusi. Walaupun ada dampak, tantangan dan hambatan dalam pembelajaran. Semuanya tidak menutup semangat guru-guru untuk terus berusaha memberikan pendidikan yang terbaik untuk semua siswa di sekolah tersebut.

D. KESIMPULAN

Studi ini mengungkap bahwa optimalisasi pembelajaran bagi siswa ABK di sekolah dasar non-inklusi tanpa kehadiran Guru Pembimbing Khusus (GPK) di SDN Pekauman 2 Banjarmasin bermanifestasi sebagai strategi adaptasi instruksional yang memprioritaskan stabilitas emosional dan keamanan kelas di atas pencapaian target akademik standar. Upaya guru dalam mengelola pembelajaran bersifat pragmatis dan intuitif, yang terwujud melalui modifikasi lingkungan fisik untuk mencegah agresi, serta penyesuaian materi berbasis minat visual dan kinestetik (seperti mewarnai dan menyusun puzzle) sebagai mekanisme regulasi perilaku. Meskipun ditemukan potensi akademik tersembunyi pada siswa berupa kemampuan numerasi, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dan besarnya beban manajemen kelas menyebabkan potensi tersebut belum tergarap maksimal, sehingga proses pembelajaran lebih berfungsi sebagai upaya "peredaman" perilaku (containment) daripada pengembangan kognitif yang ideal.

Penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa sekolah regular non-inklusi tidak menutup kemungkinan ada siswa ABK yang masuk sekolah tersebut. Hal tersebut tidak bisa kita hindari karena setiap anak memiliki hak untuk bersekolah. Temuan ini menambah literatur tentang optimalisasi pembelajaran untuk siswa ABK tanpa adanya GPK dalam konteks sekolah dasar yang non-inklusi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengkaji 1 sekolah non-inklusi saja yaitu SDN Pekauman 2 Banjarmasin dan hanya melibatkan satu guru wali kelas 1 sebagai narasumber kunci yang menemui permasalahan tersebut dan waktu penelitian yang hanya diadakan satu periode saja sehingga hasilnya masih terlalu sedikit. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar bisa memperluas data yang diambil ke banyak sekolah non-inklusi lainnya atau menggali lebih dalam terkait kemampuan special yang dimiliki anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alahmed, T. (2024). Burnout of special education teachers in Saudi Arabia's inclusive education schools. *Frontiers in Education*, 9, 1489820. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1489820>
- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *TSAQOFAH*, 4(4), 2283-2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA AL-QURAN. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 194-207. <https://doi.org/10.36668/jih.v4i2.307>
- Az Zahra, S. A., Harsono, A. M. B., Suriansyah, A., Annisa, M., & Ridhaningtyas, L. P. (2025). The Role of Special Education Support Teachers in Enhancing Literacy Interest among Students with Special Needs in the School Environment. *AMPLITUDO : Journal of Science and Technology Innovation*, 4(1), 71-76. <https://doi.org/10.56566/amplitudo.v4i1.304>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fauziyah, A. F., & Utami, R. D. (2024). The Role of Shadow Teachers (GPK) in Optimizing Pull-Out Classes for Children with Special Needs in Inclusive Schools. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2710-2722. <https://doi.org/10.23917/iseth.5263>
- Faz, G. O., & Hafid, I. (2023). Guru Pembimbing Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya: Shadow Teacher of Inclusive School in Palangka Raya. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 47-54. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i2.5148>
- Fidya Ismiulya, Khamim Zarkasih Putroe, Dara Gebrina, R. (2021). MODEL PENDIDIKAN BAGI ANAK ABK: HOME SCHOOLING. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 63. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v7i2.10426>
- Gatchallin, M. D. (2025). Mainstreaming on Academic and Social Outcomes of Students with Special Needs. *International Journal of Social Science and Human Research*, 08(09). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-64>
- Ishomuddin, I., & Ahamad, M. D. (2025). Social Interaction of Special Advisor Teachers with Children with Special Disabilities in Primary Schools in Lamongan Regency, East Java. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IIIS), 3712-3719. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0267>
- Kucukkaragoz, H., & Meylani, R. (2025). Resistance to learning: Reasons and remedies via a qualitative research synthesis. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 294-313. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21904>
- Latifah, I. (2020). Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya? *Jurnal Pendidikan*, 29(2), 101-108. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i2.676>
- Lestaluhu, M., Soetiksno, A., & Aponno, E. H. (2023). PENGARUH KELELAHAN EMOSIONAL DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN. 2(2).
- Lubis, M. S. A., & Yulia, F. (2022). Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Akidah akhlak. *Tajribiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol : 1 No.2.
- Qudsi Mutawakil Husaini, Arif Ahmad Fauzi, Dini Fauziah Agustini, & Nanda Rembulan. (2024). Mengembangkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Kegiatan Meronce Di Paud Inklusi Family Club Cianjur. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 2(1), 11-20. <https://doi.org/10.62495/jpime.v2i1.10>
- Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Prihandoko, Y. (2024). Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Pemurus Dalam 2. 02(02).

- Sutrisno & Lberto Briganti. (2025). Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Public Schools: A Qualitative Study. *International Journal of Interdisciplinary Research*, 1(1), 12-27. <https://doi.org/10.71305/ijir.v1i1.224>
- Suwandi, F. P. E., Rahmaningrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., & Sari, Y. I. (2023). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071-2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE.